

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori usahatani

Menurut Suratiyah (2015), Menurut Suratiyah (2015), usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara mengelola dan mengoordinasikan faktor-faktor produksi yang tersedia, seperti lahan dan lingkungan alam, yang dimanfaatkan sebagai modal untuk memperoleh hasil seoptimal mungkin. Dalam pelaksanaan kegiatan usahatani, perencanaan memegang peran penting sebagai pedoman dalam setiap tahapan usaha, guna mengarahkan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien.

Dalam pendapat lain Ilmu usaha tani adalah disiplin yang mempelajari proses produksi pertanian yang mempertimbangkan aspek ekonomi, serta pengelolaan sumberdaya tumbuhan dan hewan (ken, 2015). Fokus yang dijabarkan adalah cara seorang petani dalam menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan faktor produksi secara efektif dan efisien untuk memaksimalkan pendapatan. Untuk itu diperlukan sebuah pedoman sebagai sebuah petunjuk atau pegangan agar usahatani yang dilakukan dapat menghasilkan keuntungan bagi petani. Penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien akan menghasilkan produksi pertanian yang optimal.

Menurut Soctriono dan Suwandari (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan usahatani dapat dibagi menjadi dua yaitu

1. Faktor internal usahatani, yang meliputi antara lain:

a) Petani

Pengelola dalam sebuah usahatani adalah seorang petani sendiri dimana petani berperan menggunakan pikiran dan kemauan untuk membuat keputusan strategis demi perkembangan usahatani.

b) Tanah

Benda alami yang terdapat di permukaan bumi, tersusun dari bahan mineral. Dalam hal ini berguna untuk media tanam dalam usaha tani. Tanah berfungsi sebagai media tanam yang menyediakan kebutuhan dasar bagi pertumbuhan tanaman, yaitu unsur hara, air, dan udara. Sebagai media

tanam, tanah juga berperan sebagai penopang mekanik bagi akar tanaman dan pengatur suhu tanah.

c) Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam usahatani adalah semua bentuk tenaga manusia, hewan, dan mesin yang digunakan dalam proses produksi pertanian untuk mengolah lahan, menanam, merawat, dan memanen hasil pertanian. Tenaga kerja ini merupakan salah satu faktor produksi utama yang mempengaruhi produktivitas dan keberlanjutan usahatani.

d) Modal

Adalah barang atau uang yang digunakan bersama faktor produksi lain serta manajemen untuk menghasilkan produksi pertanian. Secara ekonomi, modal mencakup segala aset bernilai yang dipakai untuk meningkatkan produksi atau menghasilkan produksi.

e) Tingkat teknologi

Tingkatan penggunaan teknologi dalam praktik pertanian yang mencakup alat, teknik, dan sistem yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan produksi pertanian.

f) Kemampuan petani dalam mengalokasikan penerimaan keluarga

kemampuan petani untuk mengelola dan mendistribusikan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani guna memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan mendukung kelangsungan usaha tani mereka. Proses ini mencakup keputusan-keputusan strategis mengenai penggunaan pendapatan untuk konsumsi pangan, tabungan, investasi dalam modal usaha, dan pembiayaan kegiatan produksi pertanian selanjutnya.

g) Jumlah anggota keluarga.

Total individu yang tinggal dalam satu rumah tangga petani, yang menjadi tanggungan kepala keluarga dan berperan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, termasuk usahatani. Jumlah anggota keluarga ini penting karena mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja, kebutuhan konsumsi, dan kemampuan pengalokasian penerimaan dalam rumah tangga petani.

2. Faktor eksternal usahatani, yang meliputi antara lain:

a) Sarana transportasi dan komunikasi

Sarana transportasi dan komunikasi dalam usahatani mencakup infrastruktur dan fasilitas fisik serta sistem informasi yang mendukung pengiriman input (bibit, pupuk, alat), pengangkutan hasil panen, serta penyebaran informasi dari petani ke lembaga penyuluhan, pasar, dan sebaliknya

b) Aspek-aspek pemasaran hasil dan bahan, misal harga hasil dan saprodi.

Hal ini meliputi harga jual hasil pertanian, harga bahan produksi seperti benih, pupuk, pestisida, serta biaya pemasaran yang timbul selama proses distribusi. Pengelolaan aspek ini sangat penting karena dapat mempengaruhi keuntungan petani dan keberlanjutan usaha tani.

c) Fasilitas kredit

Akses pembiayaan yang diberikan kepada petani atau kelompok tani untuk mendukung kegiatan produksi pertanian, seperti pembelian sarana produksi (saprodi), alat dan mesin pertanian, serta modal kerja. Kredit ini dapat berupa pinjaman dari lembaga keuangan formal seperti bank, koperasi, atau lembaga keuangan mikro lainnya.

d) Penyuluhan.

Suatu proses pendidikan non-formal yang dirancang untuk membantu petani dan keluarganya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka terkait dengan kegiatan pertanian. Tujuan utamanya adalah mengubah perilaku petani agar lebih efisien, produktif, dan mandiri dalam mengelola usaha tani

Pengaturan dan pengelolaan faktor internal dan faktor eksternal usahatani bertujuan supaya kegiatan usahatani dapat berjalan lebih produktif dan efisien. Petani tidak dapat secara keseluruhan menguasai ketersediaan sarana dan harga. sehingga ketika salah satu sarana produksi usahatani tidak tersedia, maka petani akan mengurangi jumlah faktor produksi, (Aryanto, 2016:34)

2.2 Tanaman dan Klasifikasi Alpukat

Tanaman alpukat berasal dari wilayah Amerika Tengah dan Selatan, seperti Meksiko, Peru, dan Venezuela, dan kini telah menyebar ke berbagai negara di Asia, termasuk Indonesia. Terdapat tiga kelompok utama varietas alpukat, yaitu varietas Meksiko, Barat, dan Guatemala. Ketiga varietas tersebut memiliki perbedaan dalam hal ukuran buah, tekstur kulit buah, rasa, kandungan lemak, ketahanan terhadap penyakit dan hama, serta tingkat adaptasi terhadap lingkungan. Tanaman alpukat umumnya dapat tumbuh di daerah dataran rendah hingga dataran tinggi, yaitu pada ketinggian antara 5 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut.

Tanaman alpukat akan tumbuh subur pada ketinggian antara 200 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut. Varietas alpukat ras Meksiko dan Guatemala cenderung lebih adaptif pada ketinggian antara 100 hingga 2.000 meter di atas permukaan laut, sedangkan ras Hindia Barat tumbuh optimal pada ketinggian antara 5 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut. Curah hujan minimum yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman alpukat berkisar antara 750 hingga 1.000 mm per tahun. Tanaman ini masih dapat tumbuh dengan baik selama kedalaman air tanah tidak melebihi 2 meter, meskipun berada di wilayah dengan periode kering selama 2 hingga 6 bulan (Sadwiyanti, 2019:1).

Untuk dapat tumbuh secara optimal, tanaman alpukat membutuhkan tanah yang gembur, tidak tergenang air, subur, serta mengandung bahan organik yang cukup. Terdapat tiga jenis tanah yang sesuai untuk pertumbuhan alpukat, yaitu tanah lempung berpasir (sandy loam), lempung liat (clay loam), dan lempung endapan (alluvial loam). pH tanah yang ideal untuk budidaya alpukat berkisar antara 5,6 hingga 6,4. Jika pH tanah berada di bawah 5,5, tanaman berisiko mengalami keracunan akibat tingginya kandungan unsur aluminium (Al), magnesium (Mg), dan besi (Fe). Suhu yang ideal untuk pertumbuhan tanaman alpukat berada dalam kisaran 12,8°C hingga 28,0°C, yang menunjukkan bahwa tanaman ini dapat tumbuh baik di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah.

Tanaman alpukat mampu mentoleransi suhu udara dalam kisaran 15–30°C. Kebutuhan intensitas cahaya matahari untuk mendukung pertumbuhannya berkisar antara 40% hingga 80%. Angin juga dibutuhkan oleh tanaman alpukat,

terutama dalam menunjang proses penyerbukan. Namun demikian, angin dengan kecepatan antara 62,4 hingga 73,6 km/jam dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman, seperti patahnya ranting dan cabang, karena struktur percabangan tanaman alpukat tergolong lunak, rapuh, dan mudah patah (Sadwiyanti, 2019:10).

Tanaman alpukat berasal dari daerah dataran rendah maupun dataran tinggi di kawasan Amerika Tengah. Secara sistematis, klasifikasi botani tanaman alpukat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Divisi: Spermatophyta
- Anak Divisi: Angiospermae
- Kelas: Dicotyledoneae
- Ordo (Bangsa): Ranales
- Famili (Keluarga): Lauraceae
- Genus (Marga): *Persea*
- Spesies (Varietas): *Persea americana* Mill.

Bunga alpukat memiliki sifat unik dan menarik. Bunganya lengkap, bunga sempurna, memiliki putik atau hermaphroditer, dan benang sari. Ketika sel kelamin betina dan sel kelamin jantan masak, maka keduanya tidak saling berfungsi. Dengan demikian (calyx), tajuk atau mahkota (corolla), benang sari (stamen), dan putik (pistillum). Bunga alpukat termasuk bunga lengkap berkelamin dua (hermaproditus).

Proses pembuahan pada tanaman alpukat serupa dengan tanaman buah-buahan lainnya. Pembuahan terjadi melalui proses penyerbukan, namun penyerbukan sendiri (self-pollination) pada satu bunga atau penyerbukan oleh serbuk sari dari bunga lain dalam pohon yang sama jarang terjadi. Pada tumbuhan berbiji (Spermatophyta), bunga berfungsi sebagai alat perkembangbiakan secara generatif. Bunga yang lengkap terdiri atas bagian-bagian seperti kelopak, mahkota, benang sari, dan putik. Penyerbukan merupakan proses berpindahnya serbuk sari dari kepala sari ke kepala putik. Apabila kedua organ tersebut dalam kondisi subur dan matang, maka akan terjadi perkecambahan serbuk sari (Ardiansyah, 2010: 9–10).

2.3 Biaya produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang harus ditanggung oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi serta bahan penunjang lainnya yang diperlukan agar proses produksi yang direncanakan dapat terlaksana (Soekartawi, 2016). Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Dengan mengeluarkan biaya produksi, petani berharap dapat mencapai tingkat produksi yang optimal dan memperoleh pendapatan sebesar mungkin.

2.3.1 Biaya tetap dan biaya variabel

Seperti yang dikemukakan oleh Nailir Risyda (2020), biaya tetap adalah biaya yang harus dibayarkan oleh perusahaan (produsen) dan tidak berubah meskipun terjadi perubahan pada tingkat output. Untuk setiap tingkat output, jumlah biaya tetap total atau *Total Fixed Cost* (TFC) tetap sama. Sebaliknya, menurut Nasruddin (2017), biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan, atau dikenal dengan *Variable Cost* (VC). Biaya total merupakan gabungan antara biaya tetap dan biaya variabel, yang secara matematis dapat dituliskan sebagai:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan : TC = Biaya Total

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Tidak Tetap

2.3.2 Penerimaan

Usahatani dapat berbeda dalam hal penggunaan input serta teknik budidaya yang diterapkan, dan hal ini akan memengaruhi jumlah produk yang dihasilkan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi penerimaan petani adalah tingkat produksi. Penerimaan usahatani merupakan pendapatan total yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu. Selain dipengaruhi oleh jumlah produksi, penerimaan juga sangat ditentukan oleh harga jual produk. Menurut Soekartawi (2016:54), penerimaan usahatani dapat didefinisikan sebagai hasil perkalian

antara harga jual produk pertanian dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Adapun rumus dari penerimaan usahatani dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P_y = Harga Y

2.3.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi, seperti biaya untuk benih, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani sangat ditentukan oleh jumlah penerimaan dan pengeluaran selama kegiatan usahatani berlangsung (Soekartawi, 2016:57). Adapun cara menghitung pendapatan usahatani adalah sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan: Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya

Tujuan dari perhitungan analisis pendapatan adalah sebagai berikut: (1) menunjukkan kondisi kegiatan usahatani saat ini; (2) memberikan gambaran mengenai prospek kegiatan usahatani di masa yang akan datang; dan (3) menentukan tingkat keberhasilan dari kegiatan usahatani tersebut (Shinta, 2015:45). Seorang produsen atau petani dapat dikatakan berhasil dalam menjalankan usahanya apabila:

1. Pendapatan yang diperoleh mampu mengembalikan modal yang telah digunakan dalam kegiatan usahatani.
2. Pendapatan yang diterima mencukupi untuk menutupi seluruh biaya produksi selama proses budidaya berlangsung.
3. Pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk membayar tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi.

2.4 Kelayakan usaha dan BEP (Break Even Point)

Studi kelayakan bisnis merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara menyeluruh untuk menentukan apakah suatu bisnis, baik yang sedang berjalan maupun yang akan dijalankan di masa depan, layak untuk dioperasikan atau tidak (Kasmir, 2015). Pelaksanaan studi kelayakan usaha sangat penting dilakukan guna mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul, baik saat ini maupun di masa mendatang, karena permasalahan tersebut dapat mengakibatkan hasil investasi tidak sesuai dengan yang diharapkan (Arianton et al., 2019).

2.4.1 Revenue Cost Ratio (R/C)

Tingkat efisiensi suatu usaha tidak selalu ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh. Salah satu bentuk analisis yang dapat digunakan untuk menilai efisiensi usaha adalah analisis *Return Cost Ratio* (R/C Rasio), yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Konsep ini dikenal sebagai analisis R/C rasio dan didefinisikan sebagai metode untuk membandingkan antara total penerimaan dan total biaya produksi (Soekartawi, 2016:85).

Menurut Hanafie (2010) dalam Suhaeni dkk. (2015), metode untuk menentukan nilai usaha dapat dilakukan dengan menghitung total penerimaan dan total biaya. Analisis rasio penerimaan terhadap biaya merupakan cara untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Rumus rasio R/C dapat dituliskan sebagai berikut: $R/C = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya Produksi}$.

R/C ratio adalah analisis yang digunakan untuk melihat perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio} = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya Produksi}$$

- Jika $R/C \text{ Ratio} > 1$ atau $= 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya,
- dan jika $R/C \text{ Ratio} < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

2.4.2 Break Even Point (BEP)

Menurut Hanafie (2010) dalam Suhaeni dkk. (2015), penilaian kelayakan suatu usaha dapat dilakukan dengan menghitung total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Analisis rasio penerimaan terhadap biaya merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Rumus yang digunakan dalam analisis ini adalah:

$$R/C = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya Produksi}$$

Analisis BEP untuk mengetahui tingkat produksi dan harga berapa di suatu usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Ada dua jenis perhitungan BEP, yaitu BEP Volume dan BEP Penerimaan. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BEP Produksi} = TC / P$$

Keterangan : TC = Total Biaya Usahatani Alpukat (Rp)

P = Harga Jual Produk (Rp/unit)

$$\text{BEP Harga} = TC / Y$$

Keterangan : TC = Total Biaya Usahatani Alpukat (Rp)

Y = Produksi Total Usahatani Alpukat (Unit)

$$\text{BEP Penerimaan} = FC / (1 - VC / TR)$$

Keterangan : FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

TR = Penerimaan

Analisis Break Even Point (BEP) bertujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan dan jumlah produk pada kondisi impas atau titik balik modal. BEP harga digunakan untuk menunjukkan total penerimaan yang diperoleh berdasarkan kuantitas produk saat berada pada kondisi impas. Sementara itu, BEP unit bertujuan untuk menunjukkan jumlah produksi minimum yang harus dicapai dalam kegiatan usaha agar tidak mengalami kerugian. Tujuan utama dari analisis BEP adalah untuk mengetahui besarnya penerimaan pada saat usaha berada di titik impas, yaitu ketika tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (Sacri, 2018:101).